

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Adapun tinjauan pustaka yang peneliti lakukan untuk melengkapi penelitian ini dilakukan dengan berbagai aspek tinjauan. Ini dilakukan guna menambahkan ilmu dan melengkapi penelitian yang berkaitan dengan Aktivitas Komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Kota Tangerang).

##### **2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu Yang Sejenis**

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asiansi dasar, untuk mengembangkan “Aktivitas Komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Kota Tangerang)”. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu yang Sejenis**

No.	Nama/Tahun Uraian	Rey Vieta Rizwar	Devita Futriana	Faisal Abdul Rahman
		2017	2013	2015
1.	Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung
2.	Judul Penelitian	<b>“Aktivitas Komunikasi Seni Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja Kabupaten Bandung Jawa Barat (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Seni Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja Desa Jelekong Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat)”</b>	<b>“Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi Kegiatan Belajar Mengajar Tunagrahita Di (SLB)-C Lanud Sulaiman)</b>	<b>“Aktivitas komunikasi Pesantren Salaf (Studi Etnografi Komunitas Mengenai Aktivitas Komunitas Pesantren Salaf Di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta Dalam Mempertahankan Tradisi Soroga Dan Balagan)”</b>
3.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja melalui Situasi, Peristiwa, dan Tindak Komunikatif selama pertunjukan Wayang Golek Giri Harja berlangsung.	Untuk mengetahui peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang ( recurrent event ) pada komunikasi anak tunagrahita (SLB)-C di Lanud Sulaiman	Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai Aktivitas Komunikasi Pesantren Salaf di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam Mempertahankan Tradisi Sorogan dan Balagan.

No.	Nama/Tahun Uraian	Rey Victa Rizwar	Devita Futriana	Faisal Abdul Rahman
		2017	2013	2015
4.	Metode Penelitian	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif.	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif.	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif.
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada situasi komunikatif Pertunjukan Wayang Golek Giriharja dilangsungkan di Sebuah tanah lapang dan terdapat panggung pertunjukan. Pada peristiwa komunikasi Pertunjukan Wayang Golek Giriharja terdapat beberapa komponen. Pada tindakan komunikasi Pertunjukan Wayang Golek Giriharja yaitu berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal dan simbol music dan gerakan secara non verbal.	Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika dipersiapkan terlebih dahulu dan dikonsepskan secara matang, guru berkomunikasi dan memberikan dan mengarahkan komunikasi secara positif. Sehingga komunikasi yang dilakukan oleh anak tunagrahita berjalan dengan yang diharapkan.	Hasil penelitian yang didapat adalah bagaimana Pondok Pesantren Salaf Al-Hikamussalafiyah Purwakarta memertahankan tradisi soroga dan balagan dalam setiap aspek kehidupan sehari-harinya, melalui pengajaran secara langsung dan juga mengadakan diskusi demi menyelesaikan pembelajaran yang belum diselesaikan. Pembelajaran disampaikan secara verbal, adapun komunikasi nonverbal hanya untuk meyakinkan apa yang disampaikan.
6.	Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Aktivitas komunikasi Pertunjukan Wayang Golek Giriharja merupakan kesenian warisan leluhur yang sudah beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan	Kesimpulan dari penelitian yaitu komunikasi positif akan muncul karena adanya komunikasi dan peristiwa komunikasi yang diciptakan dalam peristiwa belajar anak di dalam kelas. Untuk itu peneliti menyarankan kepada orangtua dan guru	Simpulan dari penelitian ini adalah keberlangsungan interaksi di pesantren salaf dalam mempertahankan tradisi sorogan dan balagan tidak terlepas pada interaksi yang terjadi antara dua elemen penting didalam pesantren yaitu kyai dan santri,

No.	Nama/Tahun Uraian	Rey Victa Rizwar	Devita Futriana	Faisal Abdul Rahman
		2017	2013	2015
		nilai nilai pada kebudayaan asli nya yang mengandung pesan terhadap umat manusia lewat lakon pertunjukan. Saran dari peneliti agar anggota Giriharja tetap berkarya dan berkembang tanpa mengesampingkan nilai nilai asli dari kebudayaan wayang golek itu sendiri.	untuk terlibat dengan komunikasi yang baik, agar anak tunagrahita bisa berkomunikasi dan menciptakan peristiwa komunikasi yang baik.	adapun proses interkasi yang terjadi menjadi suatu kebiasaan di pesantren salaf yang dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi yang menimbulkan suatu aktivitas khas.

Sumber: Peneliti 2019

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

### 2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu communication, berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi harus ada pengertian yang sama pada kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan dalam memaknai pesan.

Berger dan Chaffe menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah:

*“communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing, and effect.”* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari symbol serta system signal dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan, dan efeknya). (Wiryanto, 2008:3).

Sedangkan menurut Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana

Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

*“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatess).”* (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambing bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). (Effendy, 2006: 49).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan pesan atau perangsang (biasanya lambing Bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu, tetapi juga guna untuk mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu.

#### **2.1.2.2 Fungsi Ilmu Komunikasi**

Berikut empat fungsi Komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gorden. Keempat fungsi tersebut yakni Fungsi Komunikasi Sosial, Fungsi Komunikasi Ekspresif, Fungsi Komunikasi Ritual, dan Fungsi Komunikasi Instrumental

##### **1. Fungsi Komunikasi Sosial**

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain komunikasi sebagai alat untuk kelangsungan hidup manusia untuk bersosialisasi.

## **2. Fungsi Komunikasi Ekspresif**

Erat kaitannya dengan komunikasi social adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan secara sendiri dan kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument-instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Misalnya perasaan sayang, marah, benci, takut, sedih, atau simpati, dapat dikomunikasikan melalui perilaku non-verbal. (Riswandi, 2009:19)

## **3. Fungsi Komunikasi Ritual**

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. (Riswandi, 2009:19)

## **4. Fungsi Komunikasi Instrumental**

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut

membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007:4)

### **2.1.2.3 Bentuk – Bentuk Komunikasi**

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi duaorang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan dirisendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri (Mulyana, 2010 :80).

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain

secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi (Mulyana, 2010:81).

3. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (Mulyana, 2010:82).

4. Komunikasi Publik (*public communication*)

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk (Mulyana, 2010:82).



#### 5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:83).

#### 6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2010:83).

#### **2.1.2.4 Unsur – Unsur Komunikasi**

Harold D. Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan berikut “*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*”

### **1. Komunikator**

Komunikator adalah sekelompok orang atau seseorang yang menyampaikan gagasan, perasaan, ataupun pemikirannya kepada orang lain, maka komunikator dapat juga disebut sebagai sumber. (Effendy:2000)

### **2. Pesan**

Pesan (*message*) dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah Bahasa, kias, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2002:11).

### **3. Media**

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara,2005:119). Media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan modern yang dewasa ini banyak dipergunakan (Effendy 2000: 37). Tradisional misalnya kontongan, bedug, pagelaran seni, dan lain-lain sedangkan yang lebih modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamphlet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, televisi yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio dan audio-visual.

#### **4. Komunikasikan**

Komunikasikan biasa disebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, decoder, atau khalayak. Komunikasikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara,2005:135)

#### **5. Efek**

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. (Cangara, 2005:147)

### **2.1.4 Tinjauan Komunikasi Verbal**

#### **2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal**

Hardjana (2003) mengemukakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Larry L. Barker mengemukakan bahasa mempunyai tiga fungsi, yaitu:

1. Fungsi penamaan, yaitu suatu hal yang merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat menghubungkan antara orang dengan orang lainnya.
3. Fungsi transmisi informasi, yaitu melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain.

#### **2.1.4.2 Hakikat Bahasa**

Pesan verbal menggunakan bahasa alfanumerik yang tercatat sebagai salah satu presentasi kemanusiaan yang paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda di gunakan saat ini, dan masing-masing keadaanya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antar bahasa. Semua bahasa lisan, misalnya, menggunakan perbedaan antara huruf vokal dan konsonan. setiap bahasa memiliki pola yang dapat diidentifikasi dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. Fonologi. Cara suara digabungkan menjadi kata-kata.
2. Sintaksis. Cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat.
3. Semantik. Arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan yang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan .
4. Pragmatik. Cara di mana bahasa digunakan dalam praktik.(Rubent, Stewart 2013:140)

#### **2.1.4.3 Fungsi Bahasa**

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2010;266) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuantujuan kita.

## **2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal**

### **2.1.5.1 Definisi Komunikasi Non Verbal**

Secara sederhana, pesan Non Verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter di dalam buku Mulyana, komunikasi Non Verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan Non Verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Kita mempresepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbalnya atau dalam artian bagaimana bahasanya, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya pesan nonverbal ini misalnya seperti yang orang banyak katakan yaitu “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya”. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang.

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad menyebutkan bahwa:

“Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pertukaran pesan yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa katakata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya”. (Suranto, 2010:146)

### 2.1.5.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% menyatakan bahwa dari komunikasi tatap muka adalah Non Verbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna social dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Perilaku Non Verbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan social kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu hal.

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam Mulyana menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh.”
2. *Illustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. *Penyesuaian*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect Display*. Pembesaran pupil mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana,2007:349)

### 2.1.5.3 Ciri-ciri Komunikasi Non Verbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.
3. Pesan non-verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non-verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non-verbal.
5. Komunikasi non-verbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non-verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non-verbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal.

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan non verbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Rueseh mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (sign language) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu. Kedua, bahasa tindakan (action language) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. Ketiga, bahasa objek (object language) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat public lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), music



(misalnya marching band), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2007:352)

### **A. Ekspresi Wajah**

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (kinesisc), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kaki, bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Masuk akal bila banyak orang menganggap perilaku non verbal yang paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Okulesika (oculesisc) merujuk pada studi penggunaan kontak mata (termasuk reaksi manic mata) dalam berkomunikasi. Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan, misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. (Mulyana, 2007:372)

Bisa dibuktikan sendiri bahwa ekspresi wajah, khusus nya mata, paling ekspresif. Cobalah anda saling memandang dengan orang lain, baik dengan pria ataupun wanita. Anda pasti tak akan kuat memandangnya terus menerus. Anda mungkin akan tersenyum atau tertawa. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, fungsi

pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindar darinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Pentingnya pandangan mata sebagai pesan nonverbal terlukis dalam kalimat atau fase yang terdapat dalam banyak lagu: “sepasang mata bola”, “dari mata turun kehati”. (Mulyana, 2007:373)

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejjikan, dan minat. Ekspresi-ekspresi wajah tersebut dianggap “murni”, sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya rasa malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap “campuran”, yang umumnya telah bergantung pada interpretasi.

## **B. Sentuhan**

Studi tentang sentuh menyentuh disebut haptika (haptice). Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multi makna , dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabat tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas. Sentuhan kategori terakhirlah yang sering diasosiasikan dengan sentuhan. Banyak riset menunjukkan bahwa orang yang berstatus lebih tinggi lebih sering

menyentuh orang yang berstatus lebih rendah daripada sebaliknya. Jadi sentuhan juga berarti “kekuasaan”.

Beberapa studi menunjukkan bahwa sentuhan bersifat persuasive. Misalnya, subjek yang lengannya disentuh lebih terdorong untuk menandatangani suatu petisi daripada mereka yang tidak disentuh. Sentuhan mungkin jauh lebih bermakna daripada kata-kata.

Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fungsional- professional. Disini sentuhan bersifat “dingin” dan berorientasi-bisnis, misalnya pelayan toko membantu pelanggan memilih pakaian.
2. Sosial sopan. Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik social yang berlaku, misalnya berjabat tangan.
3. Cinta keintiman. Kategori ini menunjukkan pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orang tua dengan lembut, orang yang sepenuhnya memeluk orang lain, dua orang yang bermain kaki dibawah meja, orang Eskimo yang saling menggosokkan hidung.
4. Rangsangan seksual. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

Seperti makna pesan verbal, makna pesan nonverbal, termasuk sentuhan, bukan hanya tergantung pada budaya, tetapi juga pada konteks.

### **C. Busana**

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika kita diwisuda, pakaian pengantin ketika kita menikah, dan kain kafan ketika kita meninggal. Termasuk Pangeran Charles dan putri Anne terdapat penjelasan bahwa berabadabad para orang tua telah menunjukkan status mereka melalui pakaian anak-anak mereka. Bagi para anggota kerajaan hal ini sangat penting.

Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya.

Untuk menjadi komunikator yang baik, sebaiknya memperhatikan aspek busana ini. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan cara berpakaian komunitas budaya atau kelompok orang yang dimasuki, meskipun penampilan itu bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan agama yang di anut. Banyak orang tampil dan berbusana karena kebiasaan saja, karena itulah cara orang tua mereka berpakaian. Mereka sering kritis terhadap cara berpakaian orang lain yang berbeda dengan cara mereka, namun mereka tidak pernah bertanya mengapa mereka sendiri berpakaian seperti yang mereka lakukan. Model busana manusia dan cara mengenakannya bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. Kemeja dan celana yang sering kita kenakan sebenarnya adalah budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di stepa Asia. (Mulyana, 2007: 395).

#### **2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok**

Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi Batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. (Rismawaty, Desayu, dan Sangra, 2014).

### **2.1.6.1 Faktor-Faktor Pembentuk Komunikasi Kelompok**

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya komunikasi kelompok adalah kumpulan-kumpulan orang-orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi, interdependen (saling tergantung antara satu dengan yang lainnya), dan berbeda bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Dua faktor utama yang mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan kesamaan.

#### **a. Keadaan**

Pengaruh tingkat kedekatan atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk kelompok bermain dengan orang-orang di sekitar kita. Kita bergantung dengan kelompok kegiatan social lokal. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, maka semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi.

Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan Bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok social. Jadi, kedekatan membutuhkan interaksi yang memainkan peran penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.

b. Kebersamaan

Pembentukan kelompok tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan diantara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, dan karakter-karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok yang disebut keluarga.

#### **2.1.6.2 Jenis-jenis Komunikasi Kelompok**

1. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil (*small/micro group communication*) adalah komunikasi yang:

- a. Ditujukan kepada kognisi komunikan
- b. Prosesnya berlangsung secara dialogis

Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting, komunikan akan menilai logis tidaknya uraian komunikator.

Cara yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular, umpan balik secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian

komunikator, bisa bertanya jika kita tidak mengerti, dapat menyanggah bial tidak setuju dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak jenis komunikasi kelompok kecil, antara lain, seperti telah disinggung diatas; rapat, kuliah, ceramah, briefing, penataran, loka karya, diskusi panel, forum, symposium, seminar, konferensi, kongres, dan curah saran (*brainstorming*).

## 2. Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (*large/ macro group communication*) adalah komunikasi yang:

- a. Ditujukan kepada komunikan
- b. Prosesnya berlangsung secara linear

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditunjukkan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau pada perasaanya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat besar disebuah lapangan, jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogeneity (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen; mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya.



Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti telah diterangkan tadi berlangsung secara sirkulasi. Dialogis, bertanya jawab. Dalam pidato di lapangan amat kecil kemungkinannya terjadi dialog antara seorang orator dengan salah seorang dari khalayak massa.

### **2.1.6.3 Fungsi Komunikasi Kelompok**

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya, fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasif, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri. (Rismawaty, Desayu, dan Sangra, 2014)

1. Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memntapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.
2. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Mulai fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi

pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompok. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

3. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang-orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukan kelompoknya.
4. Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatan untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (Problem solving) berkaitan dengan penemuan alternative atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (decision making), berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

5. Terapi adalah fungsi kelima dari kelompok, kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai consensus.

### **2.1.7 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikais menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (Kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan. (Kuswarno, 2008)

#### **2.1.7.1 Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Etnografi Komunikasi**

Hymes menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*).
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).

3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*).
5. Hubungan Bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi social (*relationship of language to world view and social organization*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan social (*linguistic and social universal and inequalities*).

Dalam membahas ruang lingkup kajian, terlebih dahulu dipaparkan dua *foci* dari etnografi komunikasi, sebagai berikut:

- a. *Paraticularistic*, yaitu menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu, sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu.
- b. *Generalizing*, yaitu memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk pembangunan matateori global komunikasi antarmanusia.

Dengan demikian etnografi komunikasi memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Dengan kata lain, bersifat spesifik dan global dalam satu waktu dan satu penjelasan. Sedangkan yang dimaksud ruang lingkup etnografi komunikasi Seville-Troike (1986) adalah pada kompetensi berkomunikasi (*communicative competence*). Adapun yang dimaksud dengan kompetensi berkomunikasi ini, adalah:

- a. pengetahuan tentang kaidah-kaidah berkomunikasi, baik secara linguistic maupun secara sosiolinguistik.
- b. Pengetahuan mengenai kaidah-kaidah interkasi yang berlaku.

- c. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebudayaan, yang menjadi dasar isi dan konteks peristiwa komunikasi, dan proses interaksi yang berlangsung. Masih menurut Seville-Troike, yang menjadi fokus kajian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur (speech community), yang di dalamnya mencakup:
- a. Cara-cara bagaimana komunikasi itu dipola dan diorganisasikan sebagai sebuah sistem dari peristiwa komunikasi.
  - b. Cara-cara bagaimana pola komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain.

Sehingga yang menjadi tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Tujuan ini yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian. Sebagai suatu langkah penelitian, etnografi komunikasi bertujuan menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana cara-cara berbicara dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda.

Hymes dengan tegas menyatakan, bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa. Etnografi komunikasi melihat bahasa ini dalam konteks sosialnya, sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri, dan proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar). Menerima

deskripsi linguistic mengenai bahasa dan proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar).

Menerima deskripsi linguistic mengenai bahasa dan proses kognitif yang menghasilkannya hal yang luar biasa. Selain itu untuk menyangkal pemahaman bahwa bahasa hidup dalam pikiran dan lidah mereka yang menggunakannya. Karena sesungguhnya bahasa hidup dalam komunikasi dan interaksi, manusia hanyalah sebatas mengeksplisitkan apa yang menjadi hasil interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. (Kuswarno, 2008:14-15)

#### **2.1.7.2 Signifikasi Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi linguistic dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya akan menyoroti fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi, linguistik, komunikasi, dan sosiologi dalam satu frame yang sama, sehingga deskripsi etnografi komunikasi sedikit banyak justru memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain. (Kuswarno, 2008:16-17)

#### **2.1.8 Tinjauan Interaksi Simbolik**

Hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu merupakan karakteristik dasar ide yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer dengan tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi antara

individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial yang merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna- makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang orang lain
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

### **2.1.9 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi**

Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Bagi hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks social, bentuk gramatika biasa dan peristiwa sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistic dan norma-norma sosial.

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak tergantung pada adanya pesan, komunikator, komunika, media, efek, dan sebagainya. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki Batas-batas yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain:

### **1. Situasi Komunikatif**

Merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

### **2. Peristiwa Komunikatif**

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan



yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41)

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu:

- a. **Genre**, atau tipe peristiwa (misalnya: lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
- b. **Topik**, atau focus referensi
- c. **Tujuan atau fungsi**, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. **Setting**, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu.
- e. **Partisipan**, terdiri dari usianya, jenis kelamin, etnik, status social, atau kategori lain yang relevan dan hubungan satu sama lain.
- f. **Bentuk Pesan**, termasuk saluran vocal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, Bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
- g. **Isi pesan**, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotative atau makna.
- h. **Urutan tindakan**, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i. **Kaidah interaksi**, atau property apakan yang harus diobservasikan.

- j. **Norma-norma interpretasi**, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

### **3. Tindakan Komunikatif**

Fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku Non Verbal (Kuswarno, 2008:41- 43)

#### **2.1.10 Tinjauan Tentang Pesantren**

Dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier 2011:79- sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatankegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

#### **2.1.11 Tinjauan Tentang Santri**

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan

seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah mesjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain (Zamakhsyari Dhofier, 2011:79-80).

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, mesjid, dan pengajian kitab-kitab klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning (HM. Amin, 2004 : 25).

Santri merupakan salah satu elemen yang penting dalam suatu lembaga pesantren. Pada masa lampau, seorang santri yang pergi dan menetap di sebuah pesantren yang kesohor dan tempatnya jauh, merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dan mampu menekan perasaan rindu, baik pada keluarga maupun kepada teman-teman sekampungnya. Ada beberapa alasan mengapa seseorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren, antara lain:

1. Ia berkeinginan mempelajari dan mendalami kitab-kitab pelajaran Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren yang bersangkutan.
2. Ia berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan di pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan-hubungan dengan pesantren-pesantren yang kesohor.

3. Ia berkeinginan memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya (Ahmad Yunus, 1994:41-42). Selain itu dengan menetap di pesantren, yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya (HM. Amin, 2004:35-36).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “santri” mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama adalah untuk orang yang mendalami ilmu agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh (KBBI, 1989:783). Pengertian ini menurut Clifford Geertz (dalam Ahmad Yunus, 1994 : 91), digunakan untuk menyebut lawan daripada orang yang tidak taat beragama, yang disebut abangan. Pengertian kedua, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam (dengan pergi ke tempat yang jauh, seperti pesantren, dan lain-lain).

Mengenai asal usul dari kata “santri”, terdapat beberapa perbedaan pendapat diantara beberapa para ahli. Ada sementara ahli yang berpendapat, bahwa kata santri berasal dari kata Tamil yang berarti “guru mengaji”. Adapula yang berpendapat bahwa santri berasal dari kata “shastri” yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata shastri itu sendiri asal dari kata “shastra”, yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama atau bukubuku tentang pengetahuan (Ahmad Yunus, 1994:8-9).

Istilah “santri” hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang

kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren (Bahri Ghazali, 2002:22).

Pendapat lain, santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa santri adalah orang yang mempelajari ilmu agama Islam secara mendalam di pesantren.

#### **2.1.11.1 Jenis-jenis Santri**

Berdasarkan hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren (Dhofier, 2011:88-89).

##### **a. Santri Mukim**

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam komplek pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Menurut Ziemek (dalam Ahmad Yusuf, 1994 :34), kelompok “santri mukim” ini, merupakan pengkaderan bagi timbulnya ulama-ulama di masa depan, karena mereka belajar agama lebih intensif.

Ada dua motif seorang santri mukim, yaitu:

- 1) Motif menuntut ilmu, artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai akhlak kyainya (Bahri Ghazali, 2002:23).

#### **b. Santri Kalong**

Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bola-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren besar (masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong oleh keinginan untuk menjadi seorang 'alim agama Islam. Dengan memiliki kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama di kemudian hari. Disamping itu, ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individu dan masyarakat yang berkaitan erat dengan

agama. Seperti masalah dagang atau jual beli, pemerintahan (politik), sosial budaya dan tradisi setempat serta masalah-masalah kemasyarakatan lainnya (Bahri Ghazali, 2002:23).

Di dalam pandangan Islam, seseorang yang menuntut ilmu sesungguhnya dianggap sebagai seorang musafir yang tidak ada ujung pangkalnya. Ia berhak menerima zakat dari orang-orang kaya. Di samping itu, apabila orang tersebut meninggal pada saat menuntut ilmu, maka kematiannya dianggap sebagai mati syahid. Dalam tradisi pesantren, santri semacam ini disebut “santri Kelana” (Ahmad Yusuf, 1994:35). Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya (HM. Amin, 2004:37).

#### **2.1.12 Tinjauan Tentang Kyai**

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan Kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar Kerormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya. “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.

2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Ada penyebutan berbeda memang pada beberapa wilayah di Indonesia ini, sebagaimana dijelaskan “Di Jawa Barat mereka (kyai) disebut ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar”kyai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren, gelar kyai dipakai untuk menunjukan para ulama dari kelompok Islam tradisional” (Dhofier, 2011: 93)

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Etnografi Komunikasi memandang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan dan Etnografi komunikasi memandang sebagai perilaku yang lahir dari keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial.(Kuswarno :2008).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarni mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

“Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindaktindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.” (Kuswarno, 2008:42)



Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga memunculkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Pada penelitian ini tradisi dipandang merupakan sebuah simbol-simbol dengan makna tertentu adalah buah hasil dari ineteraksi dimana perilaku kounikasi yaitu setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi menjadi suatu bentuk simbol yang mempunyai arti sangat penting. Dengan demikian interaksi simbolik yang terjadi merupakan hasil dari meresponnya simbol-simbol kepada diri santri dan kyai sendiri dan lingkungan sekitar.

### **2.2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kepada pemikiran teprotos diatas, peneliti menggambarkan dan juga menjelaskan mengenai aktivitas komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang. Aktivitas komunikasi Kyai kepada Santri ini dibagi kedalam tiga bahasan yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan juga tindakan komunikatif

1. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang dalam kesehariannya, situasi tersebut bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas-

aktivitas yang berbeda berlangsung di lingkungan pesantren tersebut pada saat yang berbeda.

2. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang tertentu bisa didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes, menyebutnya sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata *SPEAKING*, yaitu terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*.
3. Tindakan komunikatif pada dasarnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan tindakan komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang.

Pada penelitian ini proses komunikasi yang terjadi dari Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang, terdapat aktivitas komunikasi baik itu komunikasi verbal dan non verbal, Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan terjadi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 menggunakan kata-kata, dengan bahasa lisan, lalu komunikasi non verbal adalah ketika di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 menggunakan simbol selain kata-kata seperti penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan yang sangat khas dan kompleks yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang

tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Melalui interaksi simbolik di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang merespon simbol-simbol dari dalam dan luar lingkungannya. Hal ini menunjukkan sejauhman organisme yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang memahami simbol-simbol, organisme yang berada didalamnya dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada sehingga ia mampu berperilaku dan dapat beradaptasi. Perkembangan diri mengarah pada sejauh mana komunikasi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana kemudian Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang ini memahami dirinya sendiri.

Mengarah kepada hasil interpretasi yang berwujud aktivitas komunikasi organisme yang berada di pesantren salaf tersebut melalui penyampaian pesan verbal dan pesan nonverbal, interaksi hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan olehnya akan dilatari oleh adanya konteks terjadinya sebuah komunikasi, unit dasar komponen komunikasi, dan juga tindakan komunikasi berupa interaksi tunggal. Dengan simbol, komunikasi yang berada di pesantren salaf memberikan respon yang tidak pasif, tetapi secara aktif menciptakan suatu aktivitas komunikasi yang lebih responsif.

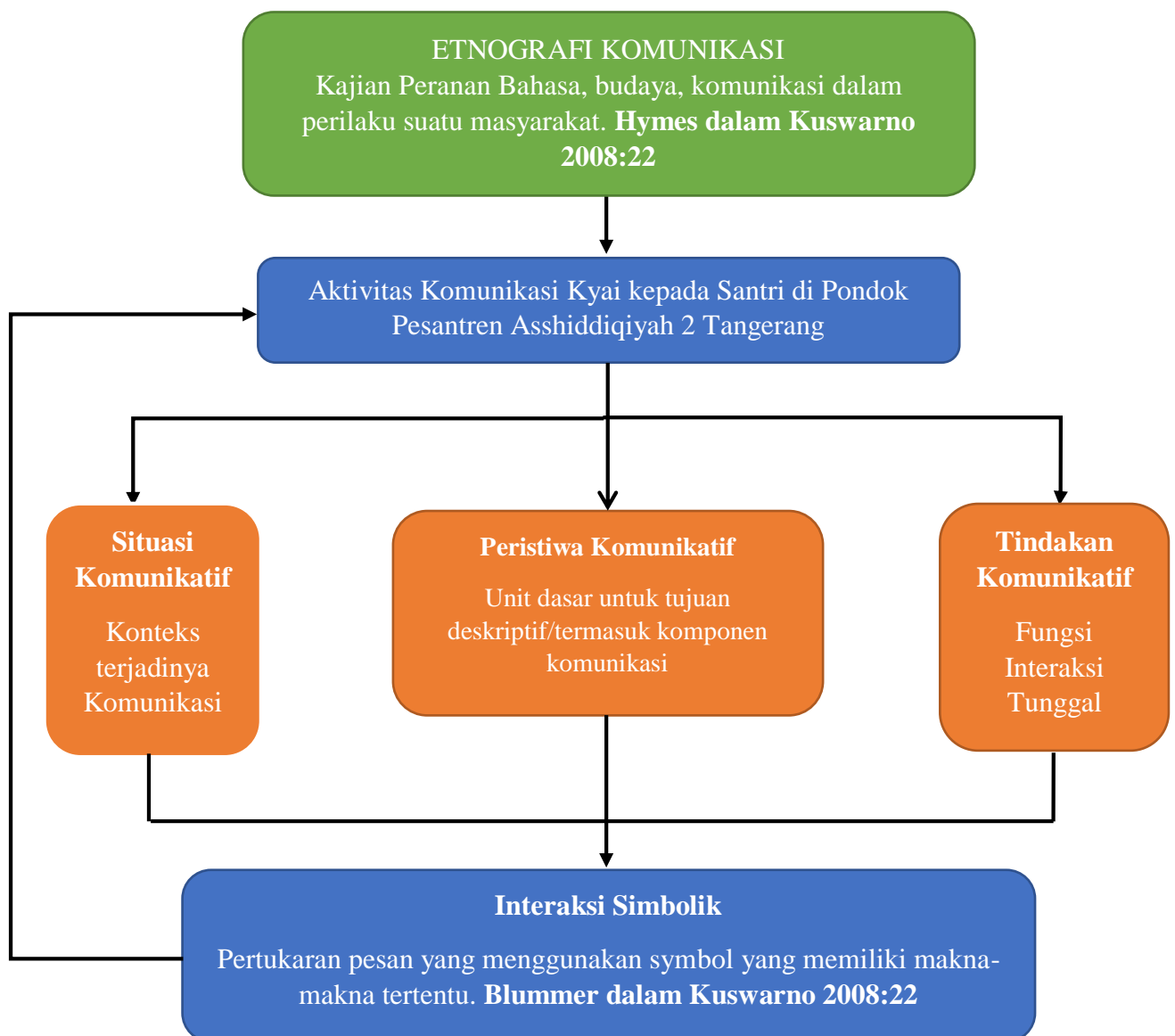
Suatu bentuk komunikasi pesantren salaf yang dapat ditelusuri atau dicari melalui simbol-simbol dihubungkan dengan interpretasi, aksi dan interaksi. Sehingga melalui perspektif interaksi simbolik memberikan suatu tindakan kreatif ketika menggunakan simbol-simbol. Proses penyesuaian dan perubahan

melibatkan interaksi organisme yang berada di pesantren salaf dalam segi-segi yang menyangkut norma ataupun aturan yang ada.

Adapun untuk mempetakan secara umum mengenai pemikiran tersebut, maka bisa dilihat pada gambar :

**Gambar 2.1**

**Alur Pikiran Penelitian**



Sumber : Peneliti 2019